

NASKAH PUBLIKASI

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (STUDI KASUS SEKOLAH INKLUSI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA)



Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Alma Ata
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Disusun Oleh:

Latifah Hidayatur Rahmah

NIM 131100141

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ALMA ATA
YOGYAKARTA
2018**

Naskah Publikasi

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(STUDI KASUS SEKOLAH INKLUSI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN
YOGYAKARTA)**

Yang disusun oleh

Latifah Hidayatur Rahmah

NIM: 131100141

Penandatanganan berpendapat bahwa naskah publikasi tersebut telah memenuhi syarat untuk diterima

Yogyakarta, 01 Maret 2018

Pembimbing

(Hairiyah, S.Pd.I, M.S.I.)

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

(Ahmad Salim, S.Pd., M.Pd.)

ABSTRAK

Latifah Hidayatur Rahmah, Peran Guru Agama Islam Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta). Fakultas Agama Islam Universitas Alma Ata Yogyakarta.

SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta merupakan sekolah yang menyediakan pendidikan inklusi, dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal lainnya. Yang terjadi adalah perkembangan kognitif peserta didik berkebutuhan khusus tidak sebanding dengan peserta didik normal lainnya, hal ini yang menjadi tujuan agar para peserta didik berkebutuhan khusus yang beragama Islam mampu dalam pembelajaran PAI dan pengetahuan mereka tentang pelajaran PAI dapat seimbang dengan peserta didik normal pada umumnya. Adapun yang menjadi fokus dari studi ini adalah mencari sedetail-detailnya tentang peran guru agama Islam dalam perkembangan kognitif peserta didik berkebutuhan khusus dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1). Bagaimana peran guru PAI terhadap perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta? (2). Apa faktor pendukung dan penghambat guru PAI terhadap perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta?

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Adapun subyek penelitiannya adalah guru PAI, Guru Pendamping Kelas (GPK), dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dalam pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis data.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: (1). Peran guru agama Islam terhadap perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus diantaranya, guru sebagai pembimbing, fasilitator, model dan teladan, emansipator, dan evaluator. Dari kelima peran tersebut peran emansipator paling berpengaruh dalam perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus. (2). Faktor pendukung diantaranya keluarga dan orangtua, guru pendamping kelas, dan guru PAI. Sedangkan untuk faktor penghambat diantaranya fasilitas, orangtua, dan SDM yaitu guru PAI dan GPK.

Kata Kunci : peran guru, perkembangan kognitif, Anak berkebutuhan

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah sekaligus tanggung jawab dan amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendampingi, merawat, dan mendidik sang buah hati. Setiap orang tua mengharapkan agar anak yang dilahirkan akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sehat, normal, tanpa ada kekurangan. Tetapi kondisi kelahiran dan perkembangan setiap anak tidak selalu sama dengan apa yang telah diperkirakan seperti tidak memiliki anggota tubuh yang lengkap layaknya orang normal, atau kekurangan lain yang terjadi pada kecerdasan anak akibat beberapa faktor yang terjadi sebelum ataupun sesudah masa kelahiran. Atau justru sebaliknya, anak tersebut dikaruniai intelegensi diatas rata-rata, sehingga ia pun harus mendapat bimbingan khusus sesuai dengan kemampuannya anak seperti ini disebut anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kebutuhan individual yang tidak bisa disamakan dengan anak yang normal mencakup

anak yang berbakat, anak cacat, dan anak yang mengalami kesulitan¹. Anak berkebutuhan khusus biasanya lambat (*slow*) dalam perkembangan psikis atau mengalami gangguan (*retarded*) serta tumbuh dan berkembang tidak dengan modal fisik/psikis yang normal, karenanya sangat wajar jika mereka terkadang cenderung memiliki sikap defensif (menghindar), rendah diri, atau mungkin agresif, dan memiliki semangat belajar yang lemah.²

Anak berkebutuhan khusus mempunyai definisi yang sangat luas, mencakup anak-anak tunadaksa, atau kemampuan IQ rendah, serta anak dengan permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan. Masalah anak berkebutuhan khusus merupakan masalah yang cukup kompleks secara kuantitas maupun kualitas. Mengingat berbagai jenis anak berkebutuhan khusus mempunyai permasalahan yang berbeda-beda, maka dibutuhkan penanganan secara khusus. Jika anak berkebutuhan khusus

¹Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*(Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 202

²*Ibid.*, hlm. 204

mendapatkan pelayanan yang tepat, khususnya bakat sesuai minat dan potensinya, maka anak akan lebih mandiri. Namun, jika tidak ditangani secara tepat, maka perkembangan kemampuan anak mengalami hambatan dan menjadi beban orangtua, keluarga, masyarakat dan negara. Untuk itu perlu adanya perhatian dan bimbingan yang lebih dalam mengontrol perkembangan anak berkebutuhan khusus salah satunya dengan menempuh pendidikan di sekolah.

Menempuh pendidikan adalah hal utama yang wajib dilakukan dalam agama Islam sama halnya seperti anak normal anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak yang sama atas pendidikan dalam Islam pun sudah dijelaskan bahwa belajar dan menempuh pendidikan adalah hal yang wajib dilakukan setiap orang, disebutkan dalam Alqur'an Q.S Al-Alaq ayat 1-5 Allah berfirman:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

وَمُسْلِمَةٍ

Artinya :

"Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan". (HR. Ibnu Abdil Barr)

Hadist diatas menjelaskan perintah kepada manusia bahwa belajar dan menempuh pendidikan adalah hal yang wajib dilakukan semua orang tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus.

Dewasa ini pemerintah Indonesia sudah memberikan perhatian khusus terkait pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sebagaimana dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 bahwa: Setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (ayat1); Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (ayat 2); Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus (ayat 3).³Dengan adanya peraturan perundang-

³Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hlm. 6

undangan pendidikan anak berkebutuhan khusus akan membantu keluarga ataupun orangtua dalam mengontrol perkembangan anak berkebutuhan khusus khususnya bagi keluarga yang belum sepenuhnya memahami penanganannya.

Tidak hanya itu pemerintah juga menyediakan pendidikan inklusi. Menurut Permendiknas nomor 70 tahun 2009 pasal 1 yang dimaksud dengan pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusi berupa pelayanan pendidikan untuk menyamaratakan hak anak berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Tujuan dari diselenggarakannya pendidikan inklusi adalah untuk memberikan kesempatan yang seluasluasnya kepada semua peserta didik yang

memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan bermutu sesuai bakat yang di miliki.

Orangtua atau keluarga sebagai pemberi layanan utama terhadap anak berkebutuhan khusus, pada umumnya masih kurang mempunyai kesadaran dan tanggung jawab untuk memberikan persamaan hak dan kesempatan bagi anak-anak tersebut. Dampaknya ada beberapa orang tua yang tidak memahami perkembangan anak baik dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Sehingga perkembangan anak berkebutuhan khusus tidak berkembang dengan baik. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan orangtua atau keluarga tentang bagaimana merawat, mendidik, mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anak tersebut. Rata-rata orang tua menyerahkan atau memberi kepercayaan penuh pada pendidik disekolah terutama guru terkait perkembangan kognitif anak.

Dalam peranannya, guru adalah media dalam proses

pembelajaran dikelas. Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran. Hakekatnya guru tidak hanya dikatakan sebagai pendidik ataupun pengajar, tapi dalam lingkup yang lebih luas guru dapat disebut sebagai pembimbing, pelatih, pemberi teladan, penasehat, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, motivator, emansipator, dan lain-lain. Begitu kompleksnya peran guru dalam pembelajaran mengharuskan seorang guru mampu berkompeten agar tujuan dari pada pendidikan bisa tercapai. Seorang guru haruslah selalu mempunyai upaya yang berperan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Guru harus bisa mengkondisikan siswa agar dalam proses belajar mengajar menjadi menarik, hal itu bertujuan untuk menarik minat siswa berhasil tidaknya pembelajaran dikelas selalu dihubungkan dengan bagaimana kiprah guru dalam menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan bagaimana guru bisa berperan dalam perkembangan peserta didiknya melalui beberapa aspek salah satunya aspek perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif sendiri berhubungan dengan kecerdasan dan pemikiran seperti memori, ide-ide, penalaran/analisis, persepsi dan apa-apa yang berkaitan dengan akademik karena sebagian besar ranah kognitif mencakup akademik.⁴

Perubahan kognitif yang dimiliki seseorang banyak disebabkan karena kualitas struktur kognitif dasar dan faktor belajar. Sejak lahir manusia telah memiliki potensi kognitif, yang secara kualitas berbeda antara individu satu dengan lainnya. Potensi kognitif yang dimiliki individu ini akan berkembang karena faktor belajar.⁵ Peran guru pendidikan agama islam juga ikut andil pada perkembangan dan perubahan kognitif anak berkebutuhan khusus dalam membentuk perilaku dan pemikiran yang islami sehingga mereka bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk yang bisa dididik

Dari Observasi yang saya lakukan di sekolah inklusi SD

⁴ Jonathan Ling dan Jonathan Catling, *Psikologi Kognitif* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 38

⁵*Ibid.*, hlm.40

Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, Anak berkebutuhan khusus tentu memiliki kesulitan dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dikelas. Seperti yang terjadi pada kelas 4 ketika guru PAI memberikan arahan untuk membaca huruf *hijaiyyah* kepada anak berkebutuhan khusus, rata-rata dari mereka akan kesulitan membedakan huruf *hijaiyyah* karena ada beberapa huruf mempunyai bentuk yang mirip seperti huruf ب dengan ت, ا dengan ح, ر dengan ز, dan seterusnya, sehingga butuh waktu yang lama untuk memahami anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran di kelas, dampaknya ketika sudah berada dikelas yang tinggi seperti kelas 6 siswa anak berkebutuhan khusus tertinggal jauh dengan siswa reguler, tentunya disini peran guru dibutuhkan untuk mengatur cara atau strategi belajar yang mudah dipahami dan dapat diterima dengan baik oleh siswa anak berkebutuhan khusus supaya mendapatkan hasil belajar yang efektif dan efisien. Apabila anak berkebutuhan khusus mendapatkan bimbingan belajar dari guru

disekolah secara berkelanjutan maka bukan tidak mungkin akan ada perubahan kognitif yang lebih baik pada anak berkebutuhan khusus tersebut.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti tertarik ingin meneliti bagaimana peran guru pendidikan agama Islam terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Peneliti memilih SD tersebut karena memiliki beberapa siswa yang berkebutuhan khusus, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang peranan guru pendidikan agama Islam pada perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus melalui sebuah penelitian skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta).

C. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami

fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶

Penelitian kualitatif termasuk penelitian lapangan atau kancan (*field research*). Data yang dikumpulkan berdasarkan observasi situasi yang wajar sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi dengan sengaja, memasuki lapangan dan berhubungan langsung dengan situasi serta orang yang diselidiki.⁷

Untuk lebih jelasnya Lexy J. Moleong mendefinisikan metodologi penelitian ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil umumnya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka yang menunjukkan

kuantitas. Penelitian deskriptif kualitatif mengumpulkan data, menentukan dan melaporkan yang ada menurut kenyataan. Penelitian mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Peran Guru PAI terhadap Perkembangan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus: Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta).

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif Anak Berkebutuhan Khusus

Pada dasarnya guru dalam lembaga pendidikan sangat berpengaruh dalam perkembangan para peserta didik, termasuk guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi figure dan contoh yang baik bagi para peserta didik, sekaligus memberikan sumbangsih dalam penanaman akhlak dan nilai religious selama disekolah.

Seperti kita ketahui didalam merefleksikan pembelajaran guru mempunyai banyak peran penting dalam proses mentransfer ilmu,

⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 20 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.6

⁷*Ibid.*, hlm.2-3

⁸*Ibid.*, hlm.54

peranan ini menjadi patokan keberhasilan peserta didik saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dikelas ataupun diluar kelas.

Hasil dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan menyatakan bahwa peran guru PAI di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan adalah guru berperan sebagai pembimbing, fasilitator, emansipator, model dan teladan, serta evaluator. Ini sesuai dengan beberapa pernyataan teori para ahli diatas.

a. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pembimbing

Berdasarkan hasil wawancara mendalam peneliti dengan Ibu Ocvita Wulandari selaku guru Pendidikan Agama Islam. Menanyakan tentang apa saja peran guru PAI di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, berikut hasil wawancaranya:

“Yang paling mendasar kalau mengajar dikelas itu selain mendidik, ya membimbing, apalagi ini di sekolah inklusi dan ada beberapa anak berkebutuhan khusus dikelas yang harus diperhatikan, walaupun sudah ada GPK yang mendampingi dan membimbing anak berkebutuhan khusus tersebut, saya sebagai guru

tetap punya kewajiban untuk mengarahkan, misalnya yang ABK saya suruh membaca pas pelajaran ya, kan ada yang belum bisa tuh, ya nanti saya tuntun pelan-pelan.”⁹

Berdasarkan wawancara di atas guru akan membantu dan membimbing jika peserta didik berkebutuhan khusus kesulitan mengikuti pelajaran, membantu dalam hal perkembangan kognitifnya salah satunya, membaca, misalnya ketika guru menyuruh ABK membaca di depan kelas atau ditunjuk membaca ketika pelajaran, guru akan membantu menuntun membaca walaupun ABK tersebut masih terbata-bata, Seperti hasil wawancara dengan Sahwa, ABK kelas III mengatakan: “disuruh baca terus dibantuin”.¹⁰

Pada implementasinya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan peran guru PAI sebagai pembimbing pada peningkatan perkembangan kognitif

⁹ Ocvita wulandari, guru Pendidikan Agama Islam, SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, wawancara: Jumat, 19 Januari 2018, pukul 08.45-09.15 WIB

¹⁰ Laila, ABK kelas 4 SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, wawancara: Rabu 17 Januari 2018, pukul 08.45-09.00 WIB

pada tiap ABK tentu berbeda-beda penangannya di antaranya:

- 1) ABK dengan gangguan kesulitan belajar, gangguan intelektual dan *slow learner*

Peran guru PAI dalam membimbing terhadap perkembangan kognitif ABK kesulitan belajar, gangguan intelektual, dan *slow learner* dapat dilihat dari hasil observasi ketika guru meminta peserta didik menulis kalimat “*Innamal a'malu binniyyat*” ABK yang mengalami gangguan kesulitan belajar, gangguan intelektual, dan *slow learner*. Mereka tidak langsung melakukan apa yang diperintahkan oleh guru malah sibuk dengan dunianya sendiri dan ada juga yang melamun, biasanya guru menghampiri peserta didik ABK tersebut dan mengulang apa yang diperintahkan olehnya, jika peserta didik berkebutuhan tersebut belum paham juga, guru membantu dengan cara menulis awalan kalimat yang

diperintahkan tadi dalam tulisan arab dan dilanjutkan oleh ABK.

- 2) ABK dengan gangguan Autis dan Gangguan sosial, emosi dan perilaku

Peran guru PAI dalam membimbing terhadap perkembangan kognitif ABK dengan gangguan autis dan gangguan sosial, emosi dan perilaku. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan ketika guru menjelaskan pelajaran ada ABK yang keluar kelas tanpa izin dari guru dan berperilaku diluar kendali sehingga menyebabkan peserta didik yang lain terganggu. Peran guru di sini guru membimbing dan menenangkan dengan menuntun ABK membaca doa-doa yang pernah dihafalkan peserta didik berkebutuhan tersebut.

- 3) ABK tunadaksa dan tunarungu

Peran guru PAI dalam membimbing terhadap perkembangan kognitif ABK tunadaksa dan tunarungu. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan ABK tunadaksa dan

tunarungu masing-masing sudah memiliki alat bantu, sehingga mereka sudah bisa mengikuti pelajaran dengan baik, peranan guru di sini dapat diperlihatkan ketika guru menyuruh untuk mencontohkan gerakan wudhu, guru membimbing dan membantu bagaimana melakukan gerakan wudhu ketika tubuh memiliki kekurangan, dengan cara tersebut ABK akan memahami pelajaran dengan baik.¹¹

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator

Tugas guru atau pendidik yaitu bagaimana agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang dengan maksimal salah satunya potensi dalam perkembangan kognitif, di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan untuk mengembangkan potensi tersebut salah satunya menggunakan peran guru sebagai fasilitator, Fasilitator yaitu seseorang yang memfasilitasi guna mencapai tujuan yang sudah

ditentukan, dalam hal ini yaitu guru, guru memberikan fasilitas berupa materi maupun non materi, non materi disini berupa metode dan strategi belajar. seperti halnya guru yang membantu siswa sebagai penyedia materi pembelajaran dan menyalurkan materi dengan pemilihan strategi pembelajaran agar KBM berjalan efektif dan efisien . Sebagaimana yang dinyatakan dalam wawancara berikut ini:

“kalau disini lebih kegurunya aja yang aktif, kalau siswanya bosan ya harus pinter-pinter milih metode pembelajarannya, kayak tadi itu saya kasih tugas mewarnai atau menggambar pas anak-anak bosan udah keliatan jenuh, saya sudah nyiapin printnan gambar yang sesuai sama pelajarannya, atau nggak nanti di putarkan film, kalau udah diputerin film nanti pada anteng semua, tentunya filmnya yang ada kaitannya sama PAI ini ya, intinya juga sumber belajar itu nggak hanya dari buku saja”¹²

Peran guru sebagai fasilitator berkaitan dengan metode dan strategi belajar yang digunakan, agar guru

¹¹ Hasil observasi dan wawancara di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, 19 Januari 2018 pukul 08.45-11.00 WIB

¹² Ocvita wulandari, guru Pendidikan Agama Islam, SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, wawancara: Jumat, 19 Januari 2018, pukul 08.45-09.15 WIB

dapat mengoptimalkan perannya sebagai fasilitator, maka guru juga perlu memahami hal-hal yang berhubungan dengan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar.¹³ Strategi dan metode yang diterapkan oleh guru akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran anak. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak.¹⁴

Pada implementasinya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan peran guru PAI sebagai fasilitator pada peningkatan perkembangan kognitif pada tiap ABK tentu berbeda-beda penanganannya diantaranya:

- 1) ABK dengan gangguan kesulitan belajar, gangguan intelektual dan *slow leaner*

¹³ Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: kencana, 2008), hlm 60

¹⁴ Ahmad Salim, *Urgensi Manajemen Pendidik Lembaga Pendidikan Anak (Kajian Teoritis Lembaga Pendidikan Anak)*, Manajemen Pendidikan. Vol.3 No. 1, Juni 2012

Peran guru PAI sebagai fasilitator terhadap perkembangan kognitif ABK kesulitan belajar, gangguan intelektual, dan *slow leaner* dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, ketika proses pembelajaran berlangsung guru menggunakan strategi dan metode yang mudah di pahami oleh peserta didik ABK, diantaranya untuk memudahkan hafalan guru memberikan tugas mewarnai dengan menyediakan tulisan bebrapa potongan ayat surat Al-Ma'un yang sudah disiapkan oleh guru, dengan cara tersebut ABK diharapkan akan lebih mudah untuk mengingat dan memahami apa yang sudah dipelajari.

- 2) ABK dengan gangguan Autis dan Gangguan sosial, emosi dan perilaku

Peran guru PAI sebagai fasilitator terhadap perkembangan kognitif ABK dengan gangguan autis dan gangguan sosial, emosi dan perilaku. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti

lakukan. Ketika proses belajar mengajar berlangsung guru menggunakan strategi dan metode yang mudah di pahami oleh peserta didik ABK. Diantaranya guru menerangkan dengan menggunakan audio visual pada pelajaran agama islam kemudian mengajak untuk menghafal surat Al-Ma'un dengan melihat layar monitor yang sudah diberi warna menarik untuk memberikan ketertarikan belajar pada ABK tersebut agar mereka mudah memahami.

3) ABK tunadaksa dan tunarungu

Peran guru PAI sebagai fasilitator terhadap perkembangan kognitif ABK tunadaksa dan tunarungu. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan ABK tunadaksa dan tunarungu masing-masing sudah memiliki alat bantu, sehingga mereka sudah bisa mengikuti pelajaran dengan baik, peranan guru di sini hanya membantu mereka ketika kesulitan mengikuti pelajaran, seperti untuk ABK tunadaksa

ketika guru meminta untuk hafalan satu persatu maju ke depan kelas untuk ABK tunadaksa sendiri guru menghampiri dan hafalan diperbolehkan duduk ditempatnya.¹⁵

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai model dan teladan

Dalam memberikan keteladanan Ocvita Wulandari, Guru Pendidikan Agama Islam SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta menuturkan:

“Karena pendidikan agama hanya 4 jam satu minggu, saya cuma mencontohkan ke diri saya. Ya pokoknya perilaku saya bakal ditiru sama anak-anak, jadi bagaimanapun saya harus berperilaku lebih baik, saya merasa disini harus berperilaku lebih baik daripada diluar. Ya karena disini banyak yang memperhatikan saya sebagai guru PAI.”¹⁶

¹⁵ Hasil observasi dan wawancara di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, 19 Januari 2018 pukul 08.45-11.00 WIB

¹⁶ Ocvita Wulandari, guru Pendidikan Agama Islam, SD Taman Muda Ibu Pawiyatan,

Berdasarkan wawancara dan observasi serta dokumentasi yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan, keteladanan dengan menempatkan diri sebagai pribadi yang patut dicontoh bagi peserta didik.

Selain meneladani akhlak, guru PAI juga menerapkan kedisiplinan ketika dikelas, karena tentunya ada ABK yang sulit fokus ketika pelajaran, seperti yang diungkapkan Deva Ade Satya, ABK kelas V SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

“Suka manggil Deva. Pas keluar keluar kelas suka dipanggil”¹⁷

Pada implementasinya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan peran guru PAI sebagai model dan teladan pada peningkatan perkembangan kognitif pada tiap ABK tentu berbeda-beda penanganannya diantaranya:

- 1) ABK dengan gangguan kesulitan belajar, gangguan intelektual dan *slow learner*

Peran guru PAI sebagai model dan teladan terhadap perkembangan kognitif ABK kesulitan belajar, gangguan intelektual, dan *slow learner* dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, Ketika proses belajar mengajar berlangsung guru selalu menerapkan pembiasaan sikap yang menunjukkan keteladanan kepada para peserta didik, khususnya peserta didik berkebutuhan khusus saat pelajaran agama Islam guru selalu menutup pelajaran dengan bacaan “*Subhaanaka Allaahumma wabihamdika asyhadu an laa-ilaaha illaa Anta astaghfiruka wa-atuubu ilaik*” dengan cara tersebut peserta didik akan terbiasa dan terlatih untuk memahami disiplin belajar pada pelajaran agama Islam.

wawancara: Jumat, 19 Januari 2018, pukul 08.45-09.15 WIB

¹⁷ Deva Ade Satya, ABK kelas V SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, wawancara: Rabu, 17 Januari, pukul, 12.40-13.00 WIB

- 2) ABK dengan gangguan Autis dan Gangguan sosial, emosi dan perilaku

Peran guru PAI sebagai model dan teladan terhadap perkembangan kognitif ABK dengan gangguan autis dan gangguan sosial, emosi dan perilaku. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan. Ketika dikelas mereka cenderung enggan berinteraksi dengan yang lain peran guru disini melatih mereka untuk saling bertegur sapa dan bersikap ramah dengan orang lain, sebagaimana penerapan 3S (senyum, salam, sapa) di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan.

- 3) ABK tunadaksa dan tunarungu

Peran guru PAI sebagai model dan teladan terhadap perkembangan kognitif ABK tunadaksa dan tunarungu. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan

ABK tunadaksa dan tunarungu masing-masing sudah memiliki alat bantu, sehingga mereka sudah bisa mengikuti pelajaran dengan baik, peranan guru di sini menerapkan dan mengaplikasikan pelajaran pada agama Islam seperti pada pelajaran bab “Nikmatnya Bersyukur” guru memberikan contoh agar selalu mengucapkan *Alhamdulillah* ketika mendapatkan suatu kebahagiaan bahkan mengucapkannya ketika sedang merasa kekurangan agar hati selalu tenang, dengan begitu diharapkan anak mampu mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari.¹⁸

- d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai emansipator

Guru berperan sebagai emansipator pada perkembangan

¹⁸ Hasil observasi dan wawancara di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, 18 Januari 2018 pukul 10.30 -11.30 WIB

kognitif ABK dengan cara guru membawa peserta didik keluar dari anggapan yang negatif, seperti si A dianggap bodoh, tetapi karena dia mengenyam pendidikan dan mendapat arahan ataupun bimbingan dari guru si A tersebut bisa mengikuti pelajaran seperti halnya peserta didik regular. Dari hasil wawancara dengan guru PAI menyatakan:

“ saya kalau ngajar semua peserta didik saya samakan antara regular dengan ABK dalam artian mereka yang ABK juga dapat perlakuan yang sama tetapi sesuai takaran kemampuan mereka, kayak misalnya saya nyuruh hafalan surat maju satu persatu, walaupun kalau ABK agak lama ya ngapalannya apalagi yang belum bisa baca, biasanya ngapalannya kayak cuma satu dua ayat gitu sambil dituntun, itu tidak masalah karena kemampuannya memang baru sampai segitu yang penting mereka sudah bisa mengikuti pelajaran walaupun belum maksimal.”¹⁹

¹⁹ Ocvita wulandari, guru Pendidikan Agama Islam, SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, wawancara: Jumat, 19 Januari 2018, pukul 08.45-09.15 WIB

Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.²⁰

SD Taman Muda Ibu pawiyatan merupakan salah satu sekolah inklusi, tentunya ada peran guru yang lebih menonjol dibandingkan di sekolah umum lainnya yaitu peran guru sebagai emansipato. Peran guru PAI sebagai emansipator dapat diperlihatkan dengan bukti perlakuan guru PAI yang sama antara peserta didik regular dan peserta didik ABK. Tidak ada perlakuan khusus untuk peserta didik ABK sangat membantu peserta didik ABK untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya dikelas dan bisa keluar dari “*self image*” yang tidak menyenangkan seperti ketidakpahaman pada pelajaran. Berdasarkan

²⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm.60

pengamatan yang dilakukan peneliti dilapangan peran guru emansipator dalam mengembangkan kognitif ABK beberapa diantaranya guru menyuruh semua peserta didik membaca secara bergantian termasuk ABK, selain itu guru juga memberikan tugas menghafal surat pendek atau doa-doa kepada seluruh peserta didik, tidak luput juga ABK untuk menghafal walaupun untuk ABK sendiri banyak yang masih kesulitan untuk menghafal bahkan ada beberapa yang hanya menghafal satu dua ayat, tetapi guru memaklumi karena takaran kemampuan ABK sendiri masih dibawah peserta didik regular.

Pada implementasinya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan peran guru PAI sebagai emansipator pada peningkatan perkembangan kognitif pada tiap ABK tentu berbeda-beda penangannya diantaranya:

- 1) ABK dengan gangguan kesulitan belajar, gangguan intelektual dan *slow learner*

Peran guru PAI sebagai emansipator terhadap perkembangan kognitif ABK kesulitan belajar, gangguan intelektual, dan *slow learner* dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, Ketika proses belajar mengajar berlangsung guru tidak memberi perlakuan khusus pada ABK dan tidak juga memberatkan seperti misalnya ketika pelajaran peserta didik regular diperintahkan guru membaca surat Al- Ma'un, kemudian peserta didik berkebutuhan khusus diperintahkan untuk membaca terjemahan surat tersebut, dengan demikian diharapkan peserta didik berkebutuhan khusus bisa aktif dan tanggap mengikuti pelajaran, sama halnya

dengan peserta didik regular.

- 3) ABK dengan gangguan Autis dan Gangguan sosial, emosi dan perilaku

Peran guru PAI sebagai emansipator terhadap perkembangan kognitif ABK dengan gangguan autis dan gangguan sosial, emosi dan perilaku. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan. Sama halnya dengan ABK *slow leaner*, gangguan belajar dan kesulitan intelektual, ketika proses belajar mengajar berlangsung guru tidak membedakan antara peserta didik regular dan peserta didik berkebutuhan khusus sesuai porsinya masing-masing

- 4) ABK tunadaksa dan tunarungu

Peran guru PAI sebagai emansipator terhadap perkembangan kognitif ABK tunadaksa dan tunarungu. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SD Taman Muda

Ibu Pawiyatan ABK tunadaksa dan tunarungu masing-masing sudah memiliki alat bantu, sehingga mereka sudah bisa mengikuti pelajaran dengan baik, peranan guru di sini hanya membantu mereka ketika kesulitan mengikuti pelajaran seperti ketika menyeter hafalan surat atau doa-doa, mereka juga menghafalnya seperti peserta didik regular, namun dengan kekurangan fisik ABK tunadaksa, biasanya guru tidak memerintahkan mereka maju kedepan cukup hafalan dari tempat duduk mereka. Untuk ABK tunarungu biasanya guru juga menghampiri ketika mereka menyeter hafalan.²¹

- e. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, penilaian

²¹ Hasil observasi dan wawancara di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, 18 Januari 2018 pukul 10.30 -11.30 WIB

dilakukan dengan prinsip-prinsip dan tes yang sesuai, mungkin tes atau nontes.²² Apalagi untuk perkembangan kognitif guru bisa mengukur sejauh mana kemampuan kognitif ABK tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru PAI di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan yang mengatakan:

“Peran guru kalau sebagai evaluator, ya memberikan penilaian kepada siswa, kayak contohnya saya biasa nyuruh mereka hafalan surat pendek atau ayat yang ada waktu materi pembelajaran, nanti mereka akan saya suruh maju satu persatu, terus kalau ada siswa ABK yang belum hafal, tetap akan saya tunggu sampai hafal kalau misal belum bisa hafal ya bisa dilain waktu, ada juga ABK yang benar-benar nggak bisa disuruh hafalan, jadi biasanya saya suruh baca aja, saya nggak begitu memaksakan kalau untuk ABK, kayak di KD itu misal disebutkan “menghafal” untuk ABK saya turunkan ke “membaca”.²³

²² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Cet.14 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.61

²³ Wawancara dengan Ocvita wulandari, selaku guru Pendidikan Agama Islam: Jumat, 19 Januari 2018, pukul 08.45-09.15

Pembelajaran yang diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan mengikuti materi yang akan di sampaikan dengan merujuk pada RPP yang sudah ada, namun pelajaran PAI sendiri guru menurunkan tingkat kompetensi dasarnya untuk ABK, misal jika didalam kompetensi dasar menyebutkan “menghafalkan” maka kompetensi dasar untuk ABK yaitu “membaca”, tetapi ada juga ABK yang bisa mengikuti pembelajaran sesuai kompetensi dasar.

Menjadi evaluator bagi guru PAI disekolah inklusi tidak sama dengan sekolah umum, apalagi dengan keadaan ABK yang berbeda-beda mulai dari *slow learner*, autis, gangguan psikis, tunarungu dan tunadaksa sehingga ABK perlu ada bimbingan secara pribadi. Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan sendiri ada GPK yang bertugas untuk mendampingi peserta didik ABK sehingga mempermudah guru untuk mencapai tujuan

belajar, seperti penuturan guru PAI SD Taman Muda Ibu Pawiyatan:

“Biasanya kalau ABK yang di dampingi GPK nilai-nilainya itu bagus-bagus, hampir sama dengan siswa regular, ya karena memang dibantu sama GPK nya, di aturan pemerintah itu kan ada juga kalau siswa ABK nggak boleh nilainya dibawah KKM tapi juga tidak bisa kalau diatas siswa regular, jika GPK nya banyak membantu”²⁴

Berdasarkan wawancara dan observasi, peran guru sebagai evaluator dan pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif ABK di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan dapat di perhatikan dari hasil pengamatan ketika pelajaran PAI di kelas III, IV dan V, guru mengambil nilai semua peserta didik termasuk ABK dengan hafalan, tentunya hafalan akan berpengaruh kognitif ABK dari sebelumnya hanya membaca berkembang ke menghafal.

Sekolah inklusi SD Taman Muda mengikuti aturan

pemerintah dalam memberikan penilaian hasil pembelajaran pada peserta didik ABK seperti, ABK tidak boleh mempunyai nilai dibawah KKM, namun apabila peserta didik ABK di dampingi oleh GPK dan selalu mendapatkan nilai yang baik tetapi hasil dari bantuan GPK, maka nilai tidak bisa diatas peserta didik regular.

Pada implementasinya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan peran guru PAI sebagai evaluator pada peningkatan perkembangan kognitif pada tiap ABK tentu berbeda-beda penanganannya diantaranya:

- 1) ABK dengan gangguan kesulitan belajar, gangguan intelektual dan *slow leaner*

Peran guru PAI sebagai evaluator terhadap perkembangan kognitif ABK kesulitan belajar, gangguan intelektual, dan *slow leaner* dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara

²⁴ Ocvita wulandari, guru Pendidikan Agama Islam, SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, wawancara: Jumat, 19 Januari 2018, pukul 08.45-09.15 WIB

yang peneliti lakukan, Ketika proses belajar mengajar berlangsung guru melakukan penilaian pada ABK melalui tugas dan latihan soal serta sikap keseharian, sama halnya dengan peserta didik regular, namun untuk mengambil penilaian biasanya guru menurunkan bobot kompetensi dasar untuk ABK.

- 2) ABK dengan gangguan Autis dan Gangguan sosial, emosi dan perilaku

Peran guru PAI sebagai evaluator terhadap perkembangan kognitif ABK dengan gangguan autis dan gangguan sosial, emosi dan perilaku. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan. Ketika proses belajar mengajar berlangsung guru sebagai evaluator mempunyai peranan yang sama seperti ABK yang lain terhadap perkembangan kognitif yaitu melakukan penilaian dengan menurunkan bobot kompetensi dasar.

- 3) ABK tunadaksa dan tunarungu

Peran guru PAI sebagai evaluator terhadap perkembangan kognitif ABK tunadaksa dan tunarungu. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan ABK tunadaksa dan tunarungu masing-masing sudah memiliki alat bantu, sehingga mereka sudah bisa mengikuti pelajaran dengan baik, peranan guru di sini hanya membantu mereka ketika kesulitan mengikuti pelajaran dalam melakukan peranannya sebagai evaluator guru juga menurunkan kompetensi dasar seperti ABK yang lain, namun biasanya ABK tunadaksa dan tunarungu bisa mencapai kompetensi dasar yang gunanya sebagai tolak ukur tingkat pemahaman peserta didik, sehingga penilaian pada tingkat

kognitif hamper sama dengan peserta didik regular.²⁵

Dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru PAI SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta mengenai peran guru PAI terutama terhadap perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi, apakah perkembangan kognitif ABK sudah seperti yang diharapkan, berikut pernyataan guru PAI:

“sejauh ini dalam perkembangan siswa ABK saat mengikuti kegiatan belajar mengajar umumnya sudah ada kemajuan, tetapi semua tergantung kondisi dari ABKnya, misalnya ada yang tunadaksa mereka hanya kurang secara fisik, tetapi untuk kondisi psikis dan kognitifnya masih seperti siswa regular, beda lagi dengan ABK yang *slowleaner* atau pun autis mereka benar-benar butuh

waktu yang lumayan lama untuk memahami pelajaran, walaupun begitu mereka untuk mengikuti pelajaran PAI rata-rata masih mampu, seperti ketika saya memerintahkan semua siswa dikelas melafalkan surat-surat pendek diulang-ulang, secara otomatis nanti siswa ABK akan mengikuti dan melafalkannya walaupun dalam waktu yang agak lama. Apalagi untuk ABK yang tidak memiliki pendamping, guru harus berkerja dua kali dalam artian ketika pembelajaran, setelah menjelaskan didepan kelas, saya juga membimbing ABK tersebut, kalau tidak nanti ketinggalan pelajaran”²⁶

Guru Pendidikan Agama Islam dalam membantu perkembangan kognitif ABK memiliki metode sendiri, yang

²⁵ Hasil observasi dan wawancara di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, 19 Januari 2018 pukul 08.45-11.00 WIB

²⁶ Ocvita wulandari, guru Pendidikan Agama Islam, SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, wawancara: Jumat, 19 Januari 2018, pukul 08.45-09.15 WIB

dimaksud metode disini bukan metode secara umum melainkan metode pendekatan terhadap peserta didik ABK, seperti menjelaskan pelajaran ke ABK secara *face to face* agar peserta didik ABK lebih fokus dan merasa diayomi.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangan kognitif Anak Berkebutuhan khusus

Setiap pelaksanaan kegiatan apapun, tidak akan terlepas dari faktor penghambat dan pendukung yang selalu menyertai pada pencapaian sebuah tujuan. Begitu pula peran guru PAI terhadap perkembangan kognitif ABK di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan. Dari hasil observasi dan wawancara ada beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat antara lain:

a. Faktor pendukung

1) Keluarga dan Orangtua

Keluarga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan

kognitif ABK. Perkembangan ABK didalam kelas saat mengikuti proses kegiatan belajar mengajar, salah satunya dilatar belakangi oleh dukungan dari keluarga dan orangtua. Jika dukungan tersebut bersifat positif anak akan semangat dan mempunyai *mood* yang baik untuk belajar begitu juga sebaliknya jika keluarga terlebih orangtua kurang mendukung dalam pendidikan anak, maka perkembangan anak akan terhambat. Seperti pernyataan yang dikatakan Guru Pendamping Sekolah (GPS) ketika wawancara:

“orang tua itu sangat mempengaruhi perkembangan ABK, sudah jelas itu karena orangtua jugakan yang paling bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada anaknya termasuk tumbuh kembangnya, Tapi terkadang ada orangtua yang kurang bisa menerima kalau anaknya berkebutuhan khusus, jadi memperlakukannya seperti anak umum yang lainnya, tapi kalau orang tua yang bisa menyadari dan menerima anaknya berkebutuhan khusus, mereka akan mengikuti aturan sekolah

yang sangat menganjurkan ABK menggunakan guru pendamping.”²⁷

Jadi keluarga dan orangtua menjadi motivasi dalam bentuk dukungan untuk memberi semangat pada anak berkebutuhan khusus akan berdampak baik pada perkembangan kognitifnya.

2) Guru Pendamping Kelas (GPK)

Adanya guru pendamping kelas sangat berpengaruh untuk membantu peserta didik ABK ikut kegiatan belajar mengajar di kelas, tidak hanya menjadi fasilitator untuk ABK, GPK juga membantu peran guru terhadap keberhasilan mengajar dikelas. Seperti halnya pernyataan GPK dari Safri ABK *Slow learner* kelas V saat wawancara:

“Kita ya cuman mengikuti aja sih, kalau saya sih lebih *mentranslete* kan dari guru ke siswanya. Soalnya kalau ABK langsung dari guru kan nggak ngerti, harus ada yang memahamkan sendiri. Karena disini reguler sama inklusi kan digabung jadi satu kelas. Otomatis guru ngomong kan penyampaiannya beda mbak antara anak inklusi dang regular, jadi tugasnya GPK itu harus memahamkan ABK tersebut”²⁸

Dengan bantuan GPK orangtua akan mudah melihat perkembangan anaknya setiap hari melalui catatan harian dari GPK. Dapat dikatakan juga GPK merupakan penghubung antara orangtua dan guru. Jadi bisa disimpulkan bahwa keberhasilan peran guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran dikelas inklusi merupakan bagian dari dukungan dan bantuan GPK,

²⁷ Sri Rejeki Darmawati, Koordinator guru pendamping kelas SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, wawancara : Kamis 18 Januari 2018, pukul 11.00-11.30 WIB

²⁸ Arum, GPK kelas V SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, wawancara: Rabu, 17 Januari 2018, pukul 11.00-11.30 WIB.

dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas.

3) Guru PAI

Dalam hal keberhasilan pembelajaran PAI, tentu guru PAI turut andil dalam perkembangan kognitif ABK, berupa ilmu yang disampaikan, memberikan persamaan hak untuk mendapatkan pengajaran baik peserta didik reguler ataupun peserta didik ABK. Guru juga harus mengetahui kadar kemampuan tiap peserta didiknya apalagi tingkat kemampuan kognitif peserta didik ABK juga berbeda-beda tergantung dari kondisi ABK itu sendiri.

b. Faktor penghambat

1) Fasilitas

Fasilitas sekolah merupakan salah satu hal yang menjadi pendukung kesuksesan tujuan pembelajaran, tidak mendukungnya fasilitas

sekolah tentu menghambat perkembangan peserta didik terutama perkembangan kognitif dalam hal ini ABK. Dalam hal ini salah satunya, tidak ada psikolog yang menetap disekolah, seperti pernyataan koordinator GPK:

“Harusnya disekolah inklusi ini ada psikolog khusus untuk menangani ABK, tetapi di SD Taman Muda belum menyediakan, hanya ada psikolog yang biasanya mengecek tiap bulan dan sebenarnya itu belum efektif.”²⁹

Sudah semestinya sekolah inklusi menyediakan fasilitas khusus untuk terapi ABK, salah satunya terapi kemampuan kognitifnya ABK. Hal lain yang menjadi penghambat yaitu terlalu banyaknya siswa ABK

²⁹ Sri Rejeki Darmawati, Koordinator guru pendamping kelas SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, wawancara : Kamis 18 Januari 2018, pukul 11.00-11.30 WIB

dikelas, seperti pernyataan guru PAI:

“Di peraturan pemerintah itu ada kalau kelas inklusi paling banyak terdiri dari dua ABK saja, tapi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan sendiri dalam satu kelas ABK lebih dari dua.”³⁰
Kurangnya fasilitas

kelas untuk menampung ABK menjadi catatan khusus untuk sekolah inklusi, dampaknya ABK tidak bisa mengikuti pelajaran dikelas secara maksimal.

2) Orangtua

Keterlibatan orang tua juga ditunjukkan melalui motivasi yang diberikan kepada anak. Peran orang tua sebagai memberi motivasi dan dukungan anak bersifat subjektif dan berbeda pada tiap wali murid. Terdapat dua macam motivasi, yaitu motivasi positif dan negative. Motivasi positif seperti yang

sudah peneliti jelaskan diatas akan membangun semangat anak untuk belajar. Tapi apa jadinya jika motivasi itu bersifat negative, dalam hal ini SD Taman Muda Ibu Pawiyatan menganjurkan ABK mempunyai guru pendamping untuk mempermudah ABK menerima pelajaran, tetapi ada orang tua yang tidak menggunakan GPK untuk membantu anaknya, sehingga proses penerimaan pembelajaranpun terhambat, seperti yang terjadi dikelas 4, sebut saja ABK *slow leaner* A yang didampingi oleh GPK lebih cepat untuk fokus kepelajaran dan lebih cepat tanggap menerima perintah guru dengan bantuan GPK, sedangkan ABK *slow leaner* B lebih lama untuk fokus kepelajaran dan kurang tanggap dengan perintah guru.

3) Sumber Daya Manusia (SDM)

a) Guru

³⁰ Ocvita wulandari, guru Pendidikan Agama Islam, SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, wawancara: Jumat, 19 Januari 2018, pukul 08.45-09.15 WIB

Guru selain menjadi faktor pendukung, bisa juga menjadi faktor penghambat dimana ketika guru sedang menjalankan proses kegiatan belajar mengajar tetapi belum maksimal untuk pengendalian kelas, seperti yang di ungkapkan GPK kelas V:

“Kalau di kelas ini ya, kadang guru agamanya kurang tegas, jadi kelas ramai dan nggak kondusif untuk pembelajaran, sehingga siswa yang ABK nggak fokus mengikuti pembelajaran PAI.”³¹

Efisiensi waktu dan keefektifan belajar sangat diperlukan ketika mengajar dikelas, sehingga memudahkan guru untuk mencapai

tujuan belajar, namun apabila ada hambatan kurang maksimalnya pengendalian kelas, hal ini juga akan menjadi salah satu penghambat perkembangan kognitif ABK.

b) Guru Pendamping Kelas

Tugas dari GPK itu sendiri mendampingi peserta didik ABK didalam kelas dengan cara membantu jika ada kesulitan belajar dalam artian menyalurkan pelajaran dari guru ke peserta didik, di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan sendiri orang tua yang dianjurkan untuk menentukan GPK anaknya, sehingga terkadang ada GPK yang tidak sesuai dengan bidangnya mendampingi ABK, dampak yang ditimbulkan kurang

³¹ Kristiana, GPK kelas V SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, wawancara: Selasa, 23 januari 2018, pukul 10.10-10.30 WIB

professional dalam menangani ABK.

4) Kondisi ABK

Kondisi tiap ABK berbeda-beda, di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan sendiri peserta didik ABK terdiri dari: tunarungu, tunadaksa, *slow leaner*, autis dan gangguan psikis,. saat mengikuti pelajaranpun sering ada kendala yang terjadi pada ABK, seperti yang diungkapkan pada wawancara:

“Tergantung moodnya mbak. Misal moodnya maunya A bilangnyanya A. Kalau mau B bilangnyanya B. Kalau sudah gak mau ngerjain, yaudah kita diemein bentar, kalau sudah mulai negrjain kita temanin.”³²

Untuk mengikuti kegiatan belajar, ABK biasanya ada kendala pada *mood* yang sewaktu-waktu berubah dan emosi yang tidak stabil. dampak yang ditimbulkan, anak tidak mau mengikuti pelajaran dan akhirnya akan ketinggalan pelajaran dikelas serta perkembangan kognitifnya akan semakin terhambat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, seperti yang telah dijelaskan dan dikemukakan diatas, yaitu beberapa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, maka peneliti

³² Ita, GPK kelas IV SD Taman Muda Ibu Pawiyatan, wawancara: Selasa, 17 januari 2018, pukul 09.00-09.15 WIB

dapat mengambil kesimpulan diantaranya:

1. Peran Guru PAI terhadap perkembangan kognitif ABK di sekolah inklusi, diantaranya guru berperan sebagai pembimbing, sebagai fasilitator, sebagai model dan teladan, sebagai emansipator, dan sebagai evaluator. Peran-peran tersebut diterapkan oleh guru PAI dalam membantu perkembangan kognitif ABK, salah satu peran yang sangat membantu dalam perkembangan kognitif anak berkebutuhan khusus yaitu guru sebagai emansipator, karena perlakuan guru PAI yang sama antara peserta didik regular dan peserta didik ABK sangat membantu untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya. Pentingnya peran guru PAI

sebagai penyalur ilmu pengetahuan akan berdampak pada perkembangan kognitif ABK seperti, memahami dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca), mencoba, dan menanya ketika proses belajar PAI berlangsung.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam peranan guru terhadap perkembangan kognitif ABK, yaitu: faktor pendukung, keluarga dapat dikatakan menjadi faktor pendukung dalam perkembangan kognitif ABK, apabila keluarga mendukung dan memotivasi ABK untuk belajar dengan jalan menyediakan guru pendamping kelas (GPK), guru sebagai faktor pendukung dalam perkembangan kognitif ABK, karena guru menjadi fokus penting di sekolah bagi peserta

didik. GPK sebagai faktor pendukung perkembangan kognitif ABK, karena menjadi penyalur pemahaman dari guru ke ABK guna mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Sedangkan faktor penghambat diantaranya keluarga, keluarga bisa menjadi faktor penghambat apabila tidak memberikan dukungan yang lebih kepada ABK, sehingga perkembangan kognitifnya tidak akan berkembang dengan baik. Faktor penghambat yang lainnya yaitu guru dan GPK, apabila tidak menjalankan peranannya dengan maksimal justru guru dan GPK akan jadi penghambat dalam perkembangan kognitif ABK. Faktor penghambat yang lain yaitu kondisi siswa, kondisi siswa ABK yang berbeda-beda

menjadi hambatan guru untuk mencapai tujuan belajar.

F. Saran

Setelah mengetahui fakta-fakta dilapangan, selanjutnya peneliti berupaya dan ingin memberikan saran terhadap peran guru PAI dalam perkembangan kognitif ABK disekolah inklusi , dan semoga kedepannya dapat dijadikan masukan serta pertimbangan dalam upaya perbaikan perkembangan kognitif ABK pada pelajaran PAI. Saran peneliti yaitu:

1. Bagi peneliti, peneliti belum bisa membahas tentang peran guru PAI terhadap perkembangan ABK yang lainnya, dikarenakan keterbatasan dan kelemahan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih luas. Diharapkan penelitian

selanjutnya lebih berkembang dan lebih luas tidak hanya fokus di perkembangan kognitif ABK saja.

2. Bagi sekolah, perlu membangun kerjasama dengan tenaga ahli seperti dokter, psikolog, dan lainnya serta orang tua sebagai upaya peningkatkan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus (kesesuaian layanan yang diberikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus). Perlu diberikannya pelatihan modifikasi kurikulum kepada guru-guru di sekolah agar mampu memberikan modifikasi-modifikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa berkebutuhan khusus.

3. Bagi kepala sekolah, hendaknya memotivasi untuk bisa lebih meningkatkan perkembangan kognitif ABK disekolah, melalui penambahan fasilitas sekolah untuk ABK.
4. Bagi guru mata pelajaran PAI, hendaknya lebih tegas ketika mengajar sehingga kelas lebih kondusif dan terkendali ketika pelajaran. Sehingga KBM berjalan secara efisien dan efektif.
5. Bagi GPK, diharapkan mampu bekerja sama dengan guru PAI dan professional ketika sedang berada dikelas.
6. Bagi siswa, diharapkan mampu mengikuti pembelajaran PAI dengan baik saat dikelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana
- Ahmad Salim. 2012. *Urgensi Manajemen Pendidik Lembaga Pendidikan Anak (Kajian Teoritis Lembaga Pendidikan Anak)*, Manajemen Pendidikan. Vol.3 No. 1
- Burhan Bugin. 2012. *Penelitian Kualitati Komunikasi, Ekonomi, KebijakanPolitik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Dian Mardiana. 2014. *Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Skripsi Sarjana Universitas Jember.
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- E. Mulyasa. 2016.*Menjadi Guru Profesional*,Cet.14 Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Freida Mangunsong.*Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: LPSP UI
- Heward. W.L. 2003. *Exceptional Children An Introduction to Special Education*. New Jersey: Merrill, Prentice Hall
- John W. Santrock. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Jonathan Ling dan Jonathan Catling. 2012. *Psikologi Kognitif*. Jakarat: Erlangga
- Jonathan Glazzard dkk. 2015. *Asah Asih Asuh Anak Berkebututuhan Khusus di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Kanisius
- Juang sunanto. 2013. *Konsep Pendidikan Untuk Semua*. Bandung: FIP-Pendidikan Luar Biasa UPI
- <https://www.kbbi.web.id/peran/>. Rabu, 15 November 2017
- [http://setiabudi.ac.id/Revisi-Taksonomi Bloom/](http://setiabudi.ac.id/Revisi-TaksonomiBloom/)Minggu,17Desember 2017
- Karina Dewi Retno Kumala.2015.*Peran Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Kelas VIII SMP Inklusi Galuh Handayani*. Skripsi. Sarjana UIN Sunan Ampel
- Lexy J. Moleong. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. 20 Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mega Iswari. 2007. *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan
- Muhaimin. 2012. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press

Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. 4 Bandung: Remaja

Rosdakarya

Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Cet.16 Bandung: Rosdakarya

Mohamad Ali. 2002. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa

Nana Syaodih Sukdimanata. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. 9 Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nana sudjana. 1992. *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*, Cet. 4 Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ormord Jeanne ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan Jilid I*. Jakarta: Erlangga

Paul Suparno. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan atau Bakat Istimewa.

Saiful Bahri Djamarah, 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi*

Edukatif , Cet. 3 Jakarta: PT.Rineka Cipta

Slamet Suyanto. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing

Soerjono Soekonto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet 44 Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Stainback, W. dan Stainback. S. 1990. *Support Networks for Inclusive Schooling:Independent Integrated Education*. Baltimore: Brookes Publishing.

Sugiyono. 2010. *Statitiska Untuk Penelitian*. Cet.16 Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Suranto. 2009. *Metode Penelitian dalam Pendidikan Dengan Program SPSS*. Semarang: Ghyas Putra Semarang

Tarsidi D. 2007. *Model Konseling Rehabilitatif*. Bandung: SPS UPI

Tim Gama Press. 2010. *Kamus Ilmiah*

Populer. Jakarta: Gama Press

Umi Salamah. 2015. *Kesiapan Guru dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Pojok Kabupaten Sleman*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2007. Jakarta: Sinar Grafika Offset

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional

Zakiah Deradjat. 2009. *Ilmu Pengetahuan Islam*. Cet.8 Jakarta: Bumi Aksara dan Depag

Zuhairini dkk.1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional

Wahab dkk. 2011. *Kompetensi Guru*

Agama Tersertifikasi. Semarang:

Robar Bersama